

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dunia sedang menghadapi masalah lingkungan yang serius serta saling terkait, diantaranya yaitu pemanasan global, pencemaran udara di perkotaan dan kelangkaan air minum (Steg, Bolderdijk, Keizer, & Perlaviciute, 2014). Berbagai macam masalah tersebut juga mendera Indonesia, contohnya seperti yang tercatat bahwa pada tahun 2014-2015 kejadian puting beliung, tanah longsor dan banjir paling banyak terjadi di Indonesia dengan jumlah masing-masing di atas 1.000 kejadian (BPS, 2016). Bencana dan peristiwa ekstrim tersebut tentu tidak terlepas dari adanya perubahan iklim akibat pemanasan global, serta dipicu juga oleh menurunnya daya dukung lingkungan (Hadi, 2014).

Masalah-masalah lingkungan tersebut juga dipengaruhi oleh pola perilaku manusia modern yang cenderung konsumtif pada berbagai macam aspek. Misalnya yaitu pada skala global konsumsi energi dan bahan-bahan tambang (relatif terhadap data tahun 1900) per kapita telah meningkat dengan faktor 3 sampai 6000 (Green, 2014), sedangkan pada skala nasional konsumsi energi di Indonesia mengalami trend yang terus meningkat dimana pada tahun 2014 sektor transportasi merupakan sektor dengan konsumsi energi terbesar yaitu sebesar 42% dan diikuti oleh sektor rumah tangga sebesar 30% (BPS, 2016).

Seiring dengan adanya peningkatan konsumsi yang dilakukan oleh manusia maka emisi sebagai hasil proses produksi dan konsumsi juga terus mengalami peningkatan. Salah satu contohnya yaitu peningkatan emisi CO<sub>2</sub> dari kendaraan bermotor di Indonesia dalam rentang tahun 2010-2014, dimana pada tahun 2010 tercatat sebesar 95,92 juta sedangkan pada tahun 2014 tercatat sebesar 126,56 juta (BPS, 2016). Peningkatan emisi tersebut merupakan suatu hal yang serius dan memerlukan penanganan serta perhatian oleh semua pihak, sebab peristiwa pemanasan global merupakan akibat dari keberadaan emisi yang terus meningkat. Dengan demikian, aktivitas atau perilaku manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi atau kualitas lingkungan hidup.

Perilaku manusia yang tidak ramah lingkungan perlu diperbaiki pada semua tingkatan dan secara simultan (Lucas, Brooks, Darnton, & Jones, 2008). Perbaikan perilaku dapat disebut juga proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Perubahan perilaku itu sendiri terkait dengan proses belajar, sebab belajar merupakan proses dimana suatu individu mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman (Rifa'I, 2010). Oleh sebab itu pendidikan formal dan pengetahuan tentang lingkungan jelas mempengaruhi perilaku pro-lingkungan meski demikian faktor-faktor yang dimaksud terlibat secara kompleks (Vicente-molina, Fernández-sáinz, & Izagirre-olaizola, 2013).

Individu dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mencapai tujuan jangka panjang keberlanjutan lingkungan dengan mengadopsi pola perilaku pro-lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Perilaku pro-lingkungan dimodelkan sebagai sebuah fungsi dari sikap/etika lingkungan dan berbagai macam karakteristik sosial demografi (Lee, Hong, & Liu, 2011). Secara umum perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis (Walgito, 2004), sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku manusia termasuk di dalamnya perilaku pro-lingkungan terkait erat dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan dalam diri manusia.

Salah satu peristiwa kejiwaan yang mempengaruhi perilaku pro-lingkungan yaitu persepsi manusia terhadap lingkungan. Lingkungan atau disebut juga lingkungan hidup secara garis besar dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu lingkungan fisik dan biotik (Supardi, 1983), sedangkan menurut UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah:

*“kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa masalah-masalah lingkungan tidak terlepas dari aktivitas manusia yang dalam hal ini meliputi pembangunan pada berbagai aspek kehidupan, maka selanjutnya berkembang

paradigma pembangunan berkelanjutan sebagai jawaban untuk menyelaraskan pembangunan pada berbagai aspek tersebut. Pembangunan berkelanjutan dilihat sebagai suatu prospek berkelanjutan dari ekspansi ekonomi dan trend teknologi tanpa mengabaikan kualitas lingkungan hidup (Caldwell & Bentley, 1994). Sehingga dengan kata lain, pembangunan berkelanjutan adalah hasil akhir dari adanya perilaku hijau (Bappenas, 2012), sebab perilaku hijau atau perilaku pro-lingkungan dilatar belakangi oleh adanya berbagai permasalahan lingkungan (Steg & Vlek, 2009).

Salah satu prasyarat yang paling mendasar dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan menurut Desai adalah pendidikan yang dapat diakses oleh semua orang, di semua tingkat dan tersedia di semua saluran yang memungkinkan termasuk model belajar yang non-formal (Inoguchi, 2015). Adapun contoh lokasi dimana pembelajaran formal dan informal terjadi secara luas ialah perguruan tinggi (Meyer, 2016). Perguruan tinggi memiliki cakupan pembelajaran yang luas dan dapat memberikan dampak yang besar pula bagi lingkungan di sekitarnya, sesuai dengan yang tertera pada UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi bahwa perguruan tinggi memiliki kewajiban Tridharma yaitu “*menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.*”

Universitas Diponegoro merupakan salah satu perguruan tinggi dan juga *green campus* di Indonesia yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. *Green campus* ialah suatu pendekatan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku yang ramah lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari serta menjadi jiwa dari kegiatan akademik (FEE, 2013). Selain itu, *green campus* juga harus memenuhi beberapa kriteria ramah lingkungan pada berbagai macam aspek seperti infrastruktur, energi, limbah, air dan transportasi. Meski demikian, sebagai *green campus* Universitas Diponegoro masih memiliki beberapa permasalahan seperti misalnya pengelolaan sampah yang belum terpusat, konsumsi listrik yang sangat tinggi, kurangnya pemeliharaan ruang terbuka hijau dan model transportasi yang didominasi oleh kendaraan pribadi (Hapsari, 2014).

Permasalahan di atas memerlukan perhatian dari semua warga kampus Universitas Diponegoro mengingat bahwa berbagai macam aktivitas warga kampus dapat memberikan kontribusi pada peningkatan timbulan residu, seperti misalnya timbulan sampah yang tercatat sebesar 0,11 kg/orang/hari di ICT Centre (Helida, 2016) dan 8,13 kg/hari di gedung Rektorat dan Widya Puraya (Nusantara, 2016), serta emisi CO<sub>2</sub> dimana setiap tahunnya Universitas Diponegoro di Tembalang menyumbang 739,73 ton emisi CO<sub>2</sub> yang berasal dari sektor kendaraan (Edita, 2016). Oleh karenanya, selain adanya pengelolaan residu tersebut oleh pihak universitas diperlukan pula peran serta seluruh warga kampus terutama mahasiswa untuk menanggulangi timbulan residu tersebut. Peran serta mahasiswa dapat dilaksanakan melalui perilaku yang pro-lingkungan sehingga dapat menunjang Universitas Diponegoro menjadi salah satu kampus *green campus* yang berkelanjutan.

Mengingat relevansi pendidikan tinggi terhadap pembangunan berkelanjutan yaitu untuk meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik supaya dapat berkelanjutan, maka telah banyak dilaksanakan penelitian-penelitian untuk mengetahui persepsi keberlanjutan pada peserta didik (Fabbrizzi, Maggino, Marinelli, Menghini, & Ricci, 2016). Hal tersebut menjadi suatu yang penting mengingat bahwa pada usia muda perubahan dan modifikasi perilaku lebih mudah dicapai, oleh karenanya individu-individu muda perlu didorong untuk memimpin dalam berperilaku yang lebih pro-lingkungan untuk menjamin tercapainya keberlanjutan (Hooi, Fang, & Cheng, 2017). Meski demikian belum diketahui secara pasti adakah hubungan antara persepsi tentang keberlanjutan dengan perilaku pro-lingkungan. Menilik bahwa perilaku pro-lingkungan itu sendiri merupakan suatu yang kompleks dimana berbagai macam variabel seperti pengetahuan, persepsi, motivasi, kondisi sosial dan lain-lain terkait di dalamnya, maka pada penelitian ini dipilih variabel pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* sebagai variabel anteseden untuk menyelidiki hubungannya dengan perilaku pro-lingkungan khususnya di kalangan mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa.

## 1.4 Manfaat

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu lingkungan pada cabang psikologi lingkungan, khususnya yakni yang terkait persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa yakni untuk memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa.
- b. Bagi penulis yakni untuk menambah wawasan mengenai *sustainable development* dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku pro-lingkungan pada mahasiswa.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dirangkum pada Tabel 1.1. Pada penelitian ini penulis melaksanakan suatu studi untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang *sustainable development* dan perspesi terhadap *sustainable development* dengan perilaku pro-lingkungan

pada mahasiswa, oleh sebab itu dilakukan pembatasan istilah-istilah yang meliputi:

1. Pengetahuan tentang *sustainable development* merupakan pengetahuan dasar seperti definisi, aspek dan prinsip serta pengetahuan tentang tema yang terkait.
2. Persepsi tentang *sustainable development* merupakan gambaran umum yang meliputi aspek kognisi dan afeksi.
3. Perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan.

Tabel 1.1. Penelitian terdahulu yang terkait pengetahuan dan persepsi tentang *sustainable development* serta perilaku pro-lingkungan

No.	Penelitian	Hasil
1.	Homburg, dkk., (2006) Explaining pro-environmental behavior with a cognitive theory of stress	Berdasarkan teori kognitif Homburg dkk menyajikan sebuah model yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan pada tiap individu. Hasilnya yaitu perilaku pro-lingkungan dipengaruhi oleh adanya suatu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang timbul di sekitarnya.
2.	Kaiser, dkk., (2007) Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents	Melihat pada adanya kesenjangan antara sikap-perilaku, para psikolog konservatif telah berhenti percaya bahwa sikap dapat dilacak dari catatan perilaku manusia. Berbeda dengan paham konvensional tersebut, Kaiser dkk mengembangkan suatu alat ukur sikap yang berbasis perilaku untuk remaja. Secara teknis, hasil pengukuran perilaku yang berbasis pada sikap terhadap lingkungan mewakili seperti hasil pengukuran sikap manusia yang diarahkan pada perilaku konservasi.

- 
3. Vicente-Molina, dkk., (2013) *Environmental knowledge and other variables affecting pro-environmental behavior: comparison of university students from emerging and advanced countries* Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap lingkungan pada perilaku pro-lingkungan mahasiswa dari berbagai negara (USA, Spanyol, Meksiko dan Brazil). Penelitian dengan model eksplanatori. Hasilnya yaitu pengetahuan mempengaruhi perilaku pro-lingkungan mahasiswa, selain itu terdapat faktor eksternal (budaya, kondisi lingkungan dan pelayanan dari tiap negara) yang juga mempengaruhi perilaku pro-lingkungan.
- 
4. Fabrizzi, (2016) *Sustainability and well-being: the perception of younger generations and their expectations* Penelitian bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan persepsi terhadap konsep keberlanjutan dan kesejahteraan pada anak SMA di Tuscany. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan eksploratif dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasilnya yaitu diketahui pentingnya konsep keberlanjutan dan indikator yang relevan untuk mengukur kesejahteraan.
- 
5. Garay, dkk., (2017) *Understanding sustainability behavior: The relation between information acquisition, proactivity and performance* Garay dkk menggunakan konsep daya tampung untuk lebih memahami hubungan antara akuisisi informasi keberlanjutan, pro-aktivitas dan praktik keberlanjutan. Survey dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 408 perusahaan pariwisata di Spanyol. Hasilnya yakni diperlukan kampanye perubahan perilaku supaya masyarakat dapat berperilaku yang lebih ramah lingkungan.
-